

① + ②



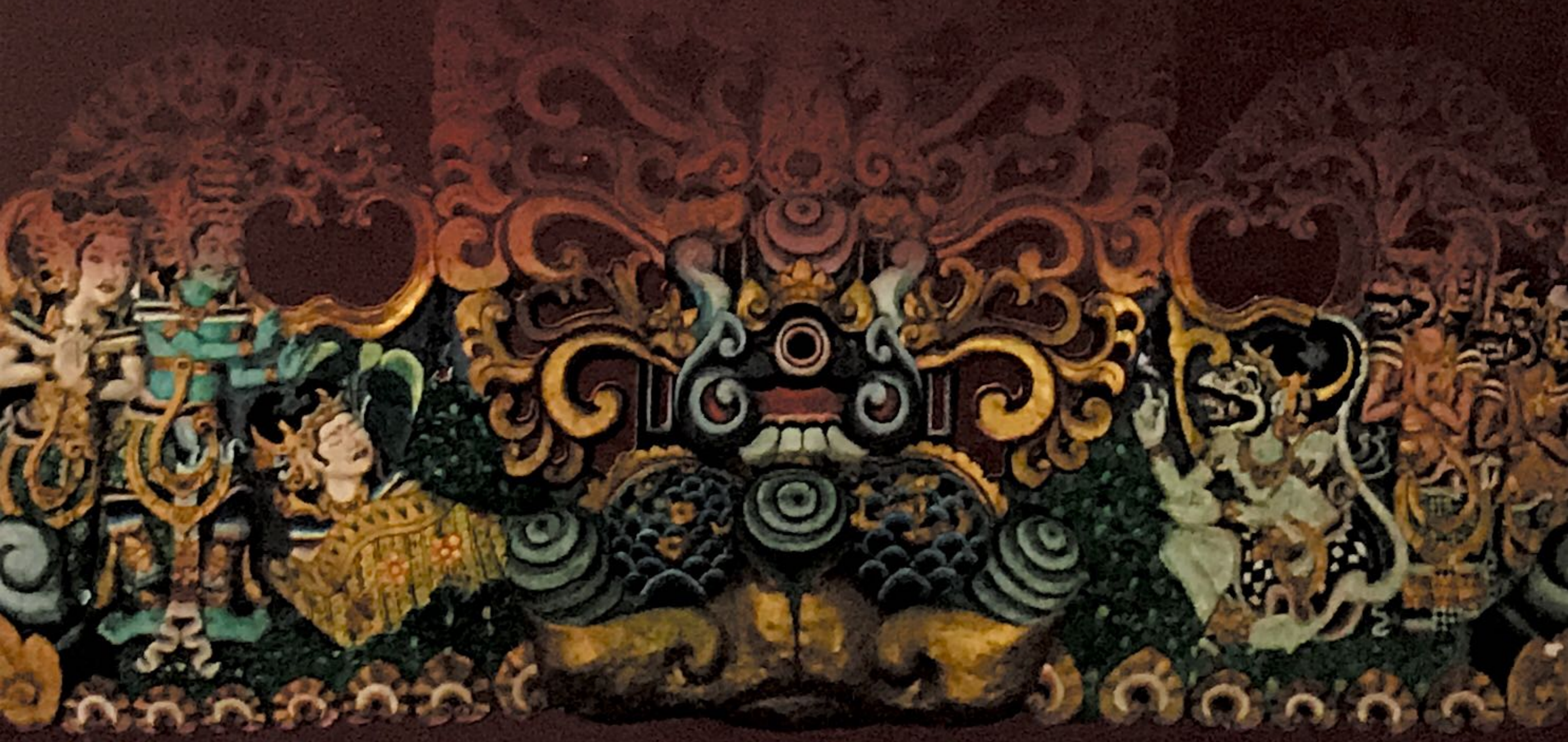
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
UPT. PENERBITAN 2013

ISBN 978-602-9164-09-1
9 786029 164091

Editor : I WAYAN DIBIA

SEKAR JAGAT BALI

Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali



KATALOG DALAM TERBITAN

Sekar Jagat Bali

Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali

Denpasar, UPT Penerbitan ISI Denpasar

xix + 378 hlm; 15,5 cm x 23 cm

ISBN 978-602-9164-09-1

Sekar Jagat Bali

Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali

Editor: I Wayan Dibia

Cetakan pertama : Juli 2013

Penerbit

**UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,
Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100**

Dicetak di Percetakan

**PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112,
Telp. (0361) 234723, 235221.**

NPWP: 01.126.360.5-904.000, Tanggal pengukuhan DKP: 01 Juli 2006.

DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	v
Kata Sambutan	vii
Editorial	ix

Satu

Tokoh-tokoh Budaya	1
1. Ida Pedanda Made Sidemen	1
2. I Gusti Bagus Sugriwa	8
3. Anak Agung Made Djelantik	20
4. R.M. Moerdowo	30
5. I Gusti Ketut Kaler	35
6. Ida Bagus Mantra	44
7. I Gusti Bagus Nyoman Panji	51
8. I Gusti Ngurah Bagus	57
9. I Wayan Mertha Sutedja	63
10. I Wayan Geriya	69
11. I Made Bandem	78

Dua

Tokoh-tokoh Seni	88
Seni Tari	88
1. Ni Gusti Biyang Sengog	88
2. I Nyoman Kaler	92
3. I Ketut Marya	99
4. Seniman Tiga Serangkai	106
5. I Nyoman Kakul	113
6. I Gede Geruh	119
7. I Gusti Gede Raka	125
8. Ni Ketut Reneng	131
9. I Wayan Rindi	136
10. Luh Cawan	146
11. I Nyoman Djayus	151

Seni Karawitan dan Musik	160
1. I Gusti Putu Geria	160
2. I Gede Manik	165
3. I Wayan Beratha	172
4. I Wayan Begeg	180
5. I Nyoman Rembang	186
6. I Gusti Ketut Sedahan	192
7. I Wayan Jebeg	196
8. I Gusti Bagus Ngurah Ardjana	205
Seni Pedalangan	211
1. Ida Pedanda Gede Putra Singarsa	211
2. Ida Bagus Ngurah Buduk.....	219
3. I Nyoman Rajeg	229
4. I Dewa Rai Mesi	237
5. I Made Sidja	243
6. I Wayan Nartha	248
7. I Nyoman Ganjreng	252
Seni Rupa, Arsitektur, dan Media	258
1. I Gusti Nyoman Lempad	258
2. Ida Bagus Tugur	263
3. I Wayan Rabeg	270
4. I Nyoman Tusan	274
5. Ida Bagus Tilem	279
6. I Wayan Tangguh	283
7. I Wayan Pugeg	291
8. I Made Suthedja	295
9. I Dewa Nyoman Batuan	301
10. I Nyoman Mandra	307
11. Anak Agung Rai Kalam	313
12. I Nyoman Gunarsa	321
13. K. Prasetya	331
14. Ida Bagus Alit	335
15. I Made Wianta	341
16. I Made Sukanta Wahyu	347
17. I Made Ada	352

Seni Sastra dan Drama	355
1. I Made Sanggra	355
2. I Gede Darna	363
3. Ida Bagus Anom Ranuara	368
Biodata Para Penulis	375



I MADE BANDEM

Budayawan Bali yang Visioner

I Komang Sudirga

I Made Bandem adalah sosok budayawan yang telah dikenal tidak hanya oleh masyarakat lokal Bali tetapi juga oleh masyarakat Indonesia dan bahkan internasional. Lahir di Desa Singapadu, Sukawati Gianyar, pada hari Tumpek Landep³ 22 Juni 1945, pria centil yang selalu berpenampilan

³ Dalam kepercayaan masyarakat Bali, orang dengan kelahiran *tumpek* diyakini memiliki tingkat kecerdasan dan *taksu* dalam hidupnya, apalagi jika didukung oleh proses pendidikan, lingkungan sosial, dan budaya.

rapi ini memiliki darah seni yang mengalir dari kedua orang tuanya: I Made Kredek (ayah), maestro tari dan seorang sutradara dramatari klasik tradisional Bali (*arja, topeng, gambuh, barong*, dan sebagainya) dan *joged*, dan Ni Made Radi, seorang *pragina arja*. Kultur lokal Desa Singapadu, sebagai desa yang tersohor karena kesuburan tradisi seni dan budayanya, turut membentuk jati diri Bandem dalam bidang seni.

Kisah pilu seorang Bandem adalah ketika lahir, ayahnya ditahan di sebuah penjara di Gianyar, bersama I Wayan Geria, I Ketut Rinda, I Nyoman Kakul, dan I Nyoman Sadeg, karena dianggap memprovokasi perjuangan rakyat Bali melawan Belanda dalam pementasan *prembon* berlakon Panji Sakti (mengisahkan pertempuran Guwak Buleleng melawan tentara Belanda) di Gianyar (Wawancara, 19 Mei 2013). Walaupun demikian, Bandem merasa sangat bersyukur memiliki ayah I Made Kredek yang sejak berumur 5 tahun telah mendidik dan melatihnya menjadi seorang penari, sering membawanya (sebagai *tututan* atau asisten penari) ke tempat ayahnya pentas agar ia dapat menyaksikan ayah dan teman-temannya tampil di atas pentas. Berkat bimbingan sang ayahlah, dengan sistem pembelajaran mengamati dan berpartisipasi langsung, Bandem tumbuh menjadi seniman terpandang seperti sekarang ini. Nasehat ayahnya yang tak pernah ia lupakan adalah agar dirinya tidak cepat berpuas diri, belajar dan terus belajar, jika ingin menjadi penari yang hebat. Bandem selalu dianjurkan untuk belajar kepada para guru yang mumpuni, dan diingatkan untuk menguasai kekhasan gaya individu gurunya yang ketika dirangkum dengan baik nantinya melahirkan sebuah gaya individu yang khas.

Memulai Karir sebagai Seniman

Sejak berumur 10 tahun Bandem sudah piawai menari Baris Tunggal dan sering pentas ke desa-desa, dan sesekali ikut pentas untuk turis. Untuk memperkaya repertoar tarinya, Bandem lalu belajar menari Kebyar Duduk pada I Dewa Made Doyotan dari Banjar Babakan, Desa Sukawati. Tak lama kemudian ia dikirim ke Puri Kaleran Peliatan untuk menari Baris Tunggal bersama Sekaa Gong Peliatan dan belajar menari Kebyar Duduk dari sang maestro, I Mario.

Kecerdasan seorang Bandem sudah tampak sejak di bangku Sekolah Rangkap (SR) di Singapadu. Ketika masih duduk di kelas V, ia dan kawan-kawannya sempat menjalani tes ujian setara kelas VI dan dinyatakan lulus. Namun karena masalah umur dia belum diijinkan melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Untuk mengisi waktu di kelas VI ia diberikan dua mata pelajaran tambahan (Wawancara dengan I Wayan Tama, 2 Mei 2013). Sesudah tamat SR tahun 1958, ia masuk Sekolah Lanjutan Umum Bawah (SLUB) Saraswati di Sukawati, sambil terus memperdalam

dramatari *arja* (sebagai *penasar cenikan* – Wijil) dari ayahnya. Sementara itu, Bandem aktif menari sebagai penari profesional Baris Tunggal dan Kebyar Duduk bersama beberapa sekaa di Gianyar seperti Sekaa Gong Sabasari, Sekaa Gong Peliatan, Sekaa Gong Mawang, dan di Denpasar dengan Sekaa Gong Abiankapas dan Sekaa Gong Lebah.

Tamat SLUB Saraswati Sukawati pada tahun 1961, Bandem meneruskan ke Konservatori Karawitan Indonesia (Kokar) di Denpasar. Di sekolah ini, di bawah binaan sejumlah guru-guru yang menjadi sumber inspirasinya, seperti I Nyoman Kaler, I Wayan Beratha, I Nyoman Rembang, dan I Gusti Putu Made Geria, Bandem semakin serius menempa diri untuk menjadi seorang praktisi dan teoritis bidang seni. Selain belajar menari dan menabuh gamelan, ia juga tertarik pada mata pelajaran yang bersifat keilmuan yang memberi dasar bagi dirinya untuk mendalami kesenian secara ilmiah.

Sejak kelas 3 Kokar, Bandem sudah diajak mengajar gamelan dan tari *kebyar* oleh I Wayan Beratha ke beberapa desa di Denpasar, Gianyar, Buleleng, dan Karangasem. Selain menerapkan karya-karya tari dari I Wayan Beratha, ia juga sering diminta untuk mengisi bagian-bagian sendratari yang diciptakan Wayan Beratha. Ketika menciptakan sendratari Ramayana, Bandem dipercaya mengubah tari Anoman, Anggada, Raksasa, ketika I Wayan Beratha menciptakan sendratari Mayadanawa, Bandem ditugaskan untuk mengubah tari Kala Wong, Kala Mong dan beberapa adegan peperangan. Pada suatu ketika, Bandem dipercaya oleh Kepala Kokar Bali, I Gusti Bagus Nyoman Pandji, untuk mengubah dramatari *prembon* Ni Diah Iriani-Patria Mardika untuk memprovokasi perebutan kembali Irian Barat dari tangan Belanda. Setelah tamat dari Kokar Bali pada tahun 1964, Bandem langsung diangkat menjadi guru di sekolah ini bersama I Nyoman Sumandhi dan I Wayan Sinti (Wawancara dengan Made Bandem, 20 Mei 2013). Pengangkatan dirinya sebagai guru Kokar-Bali mengurungkan niatnya untuk melanjutkan studi ke Akademi Seni Tari (ASTI) Yogyakarta. Ia kemudian melanjutkan studinya ke Institut Hindu Dharma (kini UNHI). Karena kesibukannya menari, termasuk kesibukannya mengikuti rombongan kesenian Bali ke luar daerah dan Misi Kesenian Indonesia ke luar negeri, Bandem tak pernah punya waktu untuk menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi Agama Hindu ini. Pada tahun 1967, Bandem memutuskan untuk menyunting seorang dara dari Karangasem bernama NLN Swasthi Wijaja, yang kemudian menjadi seorang koreografer kondang dan pemegang gelar doktor dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan banyak mendukung karier suaminya. Dari perkawinan ini mereka dikarunia 3 orang anak yaitu Ary Bandem, Marlowe Bandem, dan Dewi Bandem.

Ketika pada tahun 1967 Pemerintah Daerah Bali membuka perguruan tinggi seni yang dinamakan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Jurusan Bali di Denpasar, Bandem memutuskan untuk masuk ASTI Denpasar tercatat sebagai mahasiswa angkatan pertama ASTI Denpasar. Karena sesuai dengan bidangnya, kuliah Bandem menjadi lebih rapi dan serius, dan ketika masuk tahun II di ASTI, Bandem terpilih sebagai penerima beasiswa dari *the JDR III Fund* untuk melanjutkan studi ke USA. Setelah lima tahun kuliah di University of Hawaii dan University of California, Los Angeles (UCLA), pada tahun 1972 Bandem memperoleh gelar MA dalam bidang etnologi tari dari UCLA. Selama menempuh studi di Amerika Serikat, Bandem dibimbing oleh Prof. Dr. Mantle Hood, seorang tokoh etnomusikologi Amerika Serikat yang memilih Bandem untuk studi ke USA. Prinsip "*communication of music and communication about music*" yang dikembangkan oleh Mantle Hood menjadi senjata ampuh bagi Bandem untuk melestarikan kesenian tradisional.

Menapak Karir sebagai Birokrat

Setelah memperoleh gelar MA dari UCLA, Bandem kembali ke Bali dan pindah dari Guru Kokar menjadi dosen ASTI Denpasar sambil menjabat sebagai Sekretaris ASTI Denpasar. Sejak menjadi pejabat lembaga ini, Bandem banyak memperbaiki kurikulum ASTI Denpasar dengan memasukkan beberapa Mata Kuliah baru seperti *Dance Literature*, *Dance Composition*, *Labanotation*, dan *Dance Creativity*, yang menjadi memicu lahirnya seni pertunjukan kontemporer di Bali. Setelah 5 tahun mengabdikan diri di ASTI Denpasar, Bandem memutuskan kembali ke Amerika Serikat guna melanjutkan ke program doktor dalam bidang Etnomusikologi atas biaya The Asian Cultural Council (ACC). Setelah tiga tahun kuliah di Wesleyan University, pada tahun 1980 ia berhasil lulus dan menjadi orang Indonesia pertama yang memperoleh gelar Doktor of Philosophy (Ph.D) Etnomusikologi dari USA.

Pada tahun 1981, Bandem diangkat menjadi Ketua ASTI Denpasar menggantikan Drs. I Wayan Mertha Sutedja B.A.⁴ Beserta segenap dosen ASTI Denpasar, Bandem bekerja keras meningkatkan mutu pendidikan kampus itu, dan mulai tahun 1983 Bandem membuat program seniman setingkat sarjana dan pada tahun 1985 sejumlah dosen ASTI Denpasar mendapat gelar-gelar Seniman Seni Tari (SST), Seniman Seni Karawitan (SSKar), dan Seniman Seni Pedalangan (SSP). Selain meningkatkan mutu dosen lewat belajar di dalam negeri, Bandem juga mengirim sejumlah dosen

⁴I Made Bandem menjabat sebagai Ketua ASTI/STSI Denpasar selama empat periode, dari tahun 1981 sampai 1997.

ASTI Denpasar ke luar negeri atas biaya dari ACC seperti I Wayan Dibia, Komang Astita, I Wayan Rai, dan I Ketut Gde Asnawa. Setelah berhasil meningkatkan ASTI ke dalam jenjang ilmu yang cukup signifikan, pada tahun 1989 Bandem berhasil meningkatkan status ASTI Denpasar menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar dan memberi peluang kepada STSI Denpasar untuk mengelola dua disiplin ilmu yaitu ilmu seni pertunjukan dan ilmu seni rupa. Bandem akhirnya membuka program seni rupa di STSI Denpasar yang kemudian menjadi sebuah aliran pemikiran di bidang seni rupa.



Penggagas, Perumus, dan Pengusul Seni Pertunjukan sebagai Bidang Ilmu

Mulai tahun 1985 Bandem diangkat menjadi anggota Konsorsium Seni (Komisi Disiplin Ilmu) dan pada posisi strategis itu Bandem ditugaskan oleh Ketua dan Sekretaris Konsorsium Seni, Prof. But Muchtar dan Prof. Soedarsono untuk merumuskan seni pertunjukan sebagai bidang ilmu, khususnya tari, karawitan dan pedalangan. Selain menghasilkan karya cipta dan karya ilmiah dalam bidang seni, pendidikan, HAKI, dan kebudayaan, Bandem juga menghasilkan pencapaian monumental yang kiranya sulit dilupakan generasi penerus di bidang seni. Pencapaian itu adalah: a) penggagas, dan perumus sebutan lulusan seniman akademis: Seniman Seni Tari (SST), Seniman Seni Karawitan (SSKar), dan Seniman Seni Pedalangan (SSP) untuk ASTI Denpasar; b) pencetus dan perumus “Seni Pertunjukan sebagai Ilmu” (khusus untuk Tari, Karawitan, dan

Pedalangan); c) Bersama Timnya dari ISI Yogyakarta, penggagas, perumus, pengusul S-2 Pengkajian dan Penciptaan Seni tahun 2000, dan S-3 Pengkajian dan Penciptaan Seni tahun 2006, yang kini dilaksanakan di ISI Yogyakarta.

Setelah 16 tahun membesarkan ASTI/STSI Denpasar, I Made Bandem diangkat menjadi Rektor ISI Yogyakarta dua periode yaitu dari tahun 1997-2006. Selama memimpin ASTI/STSI Denpasar, Bandem sangat rajin meningkatkan kemampuan manajerial dan memperdalam mengenai kebijakan nasional dengan mengambil beberapa kursus secara nasional seperti Kursus Kewaspadaan Nasional, LEMHANNAS, Khusus Rektor tahun 1983; Mengikuti Penataran P4 Tingkat Nasional (Wakil Ketua Kelompok) tahun 1995; Ketua Angkatan IV SPATI (LAN) tahun 1999. Saat mengikuti kursus-kursus itu, karena kepiawaian dan kecerdasannya berkomunikasi baik dalam bahasa Indonesia dan Inggris, Bandem selalu terpilih sebagai ketua dan wakil ketua kelompok.

Meniti Karir Politik, Posisi Strategis, dan Kontribusinya

Di Orde Baru, ketika masih memimpin ASTI/STSI Denpasar, Bandem diangkat sebagai Kepala Biro Cendekiawan dan Budaya, dan Wakil Ketua di Dewan Pusat Daerah GOLKAR Bali. Jabatan politik ini mengantarkan Bandem terpilih sebagai Anggota MPR-RI (Utusan Daerah Bali) dari tahun 1988-1993; 1993-1998; 1998-2000. Karena ketekunannya sebagai Anggota Lembaga Tertinggi Negara, Bandem terpilih sebagai Anggota Badan Pekerja MPR-RI dari 1993-1998, sebagai Sekretaris Badan Pekerja (Ad Hoc II, Non GBHN); 1998-2000 sebagai Juru Bicara Fraksi Utusan Daerah (Ad Hoc II, Non GBHN). Ketika menjabat sebagai Sekretaris Panitia Ad Hoc II Non GBHN yang berbasis pada sosial politik, banyak Keputusan MPR-RI periode itu diparaf oleh I Made Bandem sebelum diajukan kepada Ketua MPR-RI.⁵

Walaupun waktunya banyak dihabiskan untuk mengurus partai politik, namun Bandem tidak pernah lupa untuk membangun organisasi kesenian yang dianggap penting sebagai landasan untuk mengembangkan keilmuan di bidang seni pertunjukan. Atas dukungan *The Ford Foundation* Jakarta, pada tahun 1989 berhasil mewujudkan sebuah organisasi nirlaba dalam bidang seni yang disebut Masyarakat Musikologi Indonesia (MMI), yang selanjutnya dikembangkan statusnya menjadi Masyarakat Seni

⁵ Bandem memimpin Panitia Ad Hoc II itu bersama Prof. Awaloedin Djamin, selaku Ketua. Dalam karir politiknya, Bandem adalah satu-satunya budayawan Indonesia yang dipercaya untuk membaca *Key Note Speech* (Pidato Ilmiah) berjudul "Menuju Kebangkitan Global Kebudayaan Indonesia" dalam rangka HUT LEMHANNAS R.I ke-41, 23 Mei 2006.

Pertunjukan Indonesia (MSPI). Sebagai penggagas dan pendiri yayasan ini Bandem akhirnya ditetapkan sebagai Ketua Yayasan, dibantu oleh Prof. Dr. Soedarsono (Wakil Ketua) Dr. Sri Hastanto (Sekretaris) dan duduk dalam jabatan ini sejak 1989 sampai 1993.

Pada tahun 1998, Bandem diangkat menjadi Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Ketika menjabat sebagai Rektor ISI Yogyakarta kiprah Bandem di bidang keilmuan seni terus meningkat. Pada waktu itu Bandem mengundang seluruh pimpinan Perguruan Tinggi Seni se-Indonesia seperti STSI Padang Panjang, Institut Kesenian Jakarta, STSI Bandung, STSI Surakarta, Sekolah Tinggi Seni Wilwatikta, STSI Denpasar, ISI Yogyakarta untuk membentuk sebuah wadah guna saling meningkatkan kerjasama dalam bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi. Akhirnya ke 7 lembaga itu sepakat untuk membentuk sebuah organisasi yang dinamakan Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Seni (BKS PT Seni) dengan tugas utama menyelenggarakan Festival Kesenian Indonesia (FKI) setiap dua tahun sekali guna memamerkan hasil-hasil kegiatan PT Seni itu kepada masyarakat luas. Diharapkan bahwa festival tahunan yang bersifat nasional itu dapat saling mewangikan PT Seni masing-masing (Wawancara, 20 Mei 2013).

Perhatian Bandem kepada pendidikan, bukan saja terpusat pada bidang pendidikan kesenian, tetapi juga pada bidang pendidikan secara menyeluruh. Pada tahun 1993 Bandem diangkat menjadi Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) Republik Indonesia dari 1993-1998; dan dilanjutkan pada periode 1998-2003. Selama 10 tahun menjadi Anggota BPPN, Bandem dikirim lembaga itu untuk mengamati keadaan pendidikan di tanah air, dan juga mengadakan studi banding ke Korea, Malaysia, Singapore, Thailand, dan Vietnam, serta bersama kelompoknya Made Bandem menghasilkan sejumlah "strategic papers" yang digunakan sebagai referensi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam menyelenggarakan pendidikan nasional.

Pada 1990-an, ketika Pemerintah Republik Indonesia mulai gencar meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk mutu pendidikan kesenian, Bandem diangkat sebagai Anggota Pleno, Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari tahun 1999-2003. Dalam kapasitasnya sebagai anggota pleno, Bandem ikut aktif menyusun borang dan mensosialisasikannya ke daerah-daerah agar penilaian terhadap mutu PT bisa sesuai dengan kriteria yang disusun oleh BAN. Kekhususan media yang dimiliki oleh PT Seni mulai dimasukkan ke dalam borang, seperti adanya studio-studio, teater, pusat dokumentasi seni, penciptaan karya seni, kekhasan penelitian seni, sebagai kriteria dalam penilain PT Seni.

Makin eratnya kerjasama ASEAN di bidang seni dan budaya, sejak dibentuknya negara ASEAN pada awal tahun 1970-an telah diwujudkan sebuah wadah kerjasama yang dinamakan SPAFA dan Bandem ditugaskan lembaga itu sebagai Wakil Ketua dan Anggota, *Governing Board of SPAFA (SEAMEO Regional Center for Archeology and Fine Arts)*, di Bangkok, mewakili Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I (tahun 1998-2004 (dua periode). Tugas-tugas Bandem sebagai Wakil Ketua maupun Anggota adalah menyusun program penelitian, pertunjukan, festival, dan seminar tentang kesenian di kawasan ASEAN yang selalu melibatkan peran sentral Indonesia.

Sebagai seorang ahli etnomusikologi, pada tahun 1976/77 Bandem pernah juga ditugaskan untuk melakukan *study on the spot* di Kalimantan Timur, bersama 14 orang peneliti seni pertunjukan dari negara ASEAN, untuk meneliti musik dan tari Dayak yang bermukim di pesisir Sungai Mahakam dengan Ketua Tim peneliti Prof. Jose Maceda dari University of the Phillipnes.

Sebagai budayawan yang berpandangan jauh ke depan, Bandem membaca *trend* kebutuhan masyarakat akan pentingnya beberapa hal seperti Hak Cipta Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dalam bidang seni. Isu yang kini menjadi sangat strategis di era kesejagatan yang rentan isu plagiatisme dan klaim mengklaim suatu produk budaya.⁶ Sementara itu, ia juga memprediksi gelombang peradaban dunia di abad ke-21, yang sering disebut sebagai peradaban milenium peradaban Teknologi Informasi (TI) dimana tata kehidupan masyarakat tak dapat lepas dengan dari TI. Untuk menjawab kebutuhan masyarakat Bali akan TI, melalui Yayasan *Widya Dharma Shanti* yang bergerak dalam bidang pendidikan teknologi komputer, sejak sewindhu yang lalu Bandem membangun SMK TI Global tingkat SMK dan STIMIK STIKOM BALI tingkat perguruan tinggi. STIMIK-STIKOM Bali, merupakan Perguruan Tinggi ICT pertama di Bali dengan Program S-1 dan D-3. Selain itu I Made Bandem bersama Tim Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata juga berhasil merumuskan Pariwisata sebagai Bidang Ilmu Mandiri pada tahun 2008 (perjuangan lebih dari 25 tahun) dan sejak itu Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung dan Denpasar sudah bisa menyelenggarakan Program Tingkat Sarjana (S-1). Terkait dengan upaya membangun masyarakat cerdas yang sesuai dengan kepribadian Indonesia, di STIMIK-STIKOM BALI ia mengembangkan pola pendidikan dengan mengkombinasikan teknologi dan seni dalam rangka mendukung program "*nation character building*".

⁶Tentang hal itu telah diwacanakan ketika Ia menyampaikan orasi ilmiah dalam pengukuhan Guru Besarnya di STSI Denpasar pada tahun 1992.

Pengakuan dan Penghargaan

Selain berkiprah di bidang penelitian, Bandem juga berkiprah dalam penciptaan seni. Ia menjadi *Artistic Director* (Sutradara) Sendratari Ramayana dan Mahabharata Pesta Kesenian Bali (PKB), 1981-1997; *World Expo Vancouver*, Canada, 1986; *World Expo Brisbane*, Australia, 1988; *Festival of Indonesia di Amerika Serikat* (KIAS) 1990-1991; *World Expo Sevilla* (Spanyol), 1992; *Hanover Fair* (Pesawat Terbang di Jerman); 1995; Festival Persahabatan Indonesia-Japan (FPIJ di Jepang), 1996-1997. Koreografer tari Bali dan mengedarkan lebih dari 40 volume CD, VCD, DVD kesenian Bali bersama ASTI dan STSI Denpasar (kini dengan Sanggar Tari Makaradhwaja, Singapadu, Gianyar). Sebagai ahli seni pertunjukan, Bandem telah menerbitkan sejumlah buku dan ratusan makalah ilmiah. Di antara buku-bukunya yang populer dan menjadi referensi berbagai penulisan ilmiah adalah *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod* (Oxford Press, 1981, 1995); *Ensiklopedi Tari Bali* (Bali Post, 1983); *Prakempa: Kosmologi, Etika, dan Estetika Gamelan Bali* (ASTI Denpasar, 1986); *Teater Daerah Indonesia* (bersama Dr. Sal Murgiyanto, Kanisius Yogyakarta, 1996); *Etnologi Tari* (Kanisius, Yogyakarta, 1996); *Evolusi Tari Bali* (Kanisius, Yogyakarta, 1996); *Wayang Wong* (Bali Mangsi, 2001); *Kaja dan Kelod: Tari Bali dalam Transisi* (ISI Yogyakarta, 2005); *Menuju Reformasi Publik Indonesia* (Diklat SPATI, 1999); *Wimba Tembang Macapat Bali* (STIKOM Bali, 2009), *Ramayana Bali* (Asian Civilization Museum, Singapore, 2010); *Gamelan Bali dari Masa ke Masa* (in press 2012).

Atas jasa dan karya-karyanya, Bandem telah menerima sejumlah penghargaan, seperti: Adi Karya Pariwisata tahun 1992; Penghargaan International Music Council UNESCO tahun 1994; Penghargaan Dharma Kusuma (Provinsi Bali) tahun 1995; Lempad Prize (Seni Rupa) tahun 1998; Satyalancana Karya Satya XXX tahun 2001; The Habibie Award (Bidang Sain dan Kebudayaan) pada tahun 2003; Fumio Kusumi Prize (Bidang Etnomusikologi), Jepang tahun 2006; Penghargaan Award of Excellence dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia tahun 2010.

Referensi

- Covarrubias, Miguel. 1972. *The Island of Bali*. Oxford University Press.
Kedaulatan Rakyat, 1999
Los Angeles Citizens, 1970

Swasthi Wijaya, NLN. 2002. "I Made Kredek 1906-1979: Kehidupan, Hasil Karya dan Pemikirannya" (Tesis), Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

The New York Times, 1990.

Widnyana, Kompyang Gde. 1999. "I Made Bandem Tokoh Seniman Bali Sebuah Biografi". Tesis untuk memperoleh gelar magister pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Buku dengan judul *Sekar Jagat Bali; Kumpulan Rekam Jejak Para Tokoh Seni dan Budaya Bali* ini pada dasarnya adalah kumpulan kisah perjalanan serta pergulatan dari sejumlah tokoh seniman dan budayawan Bali dalam menjalankan *swadharma* dan *swagina* mereka masing-masing. Diharapkan bahwa buku ini akan dapat menguak kualitas ketokohan para seniman dan budayawan yang selama ini telah ikut mewarnai serta menentukan arah dan perkembangan seni dan budaya Bali. Setidaknya, tulisan ini juga akan menyajikan kisah perjalanan panjang dari sejumlah seniman dan budayawan, yang selama ini telah berjasa besar dalam menggali, melestarikan, serta mengembangkan seni budaya Bali sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Dipilihnya judul *Sekar Jagat Bali* didasarkan atas satu pertimbangan bahwa mereka, para seniman dan budayawan, yang ditampilkan dalam buku ini, adalah putra-putri terbaik Pulau Dewata, orang-orang pilihan yang telah banyak berkiprah di bidang seni dan budaya, dan yang ketokohnya perlu dijadikan panutan dan tauladan. Seperti halnya *pragina* (aktor-penari) mereka-mereka ini adalah orang-orang pilihan yang patut diposisikan sebagai kembang-kembang atau sekar yang telah mengharumkan nama Pulau Bali. Kiprah mereka di masyarakat memang pantas ditauladani dan diapresiasi oleh kita semua. Dengan semangat *ngayah* (pengabdian yang tulus) yang didorong oleh *rasa jengah* (semangat kompetisi) yang tinggi, sesuai *swadharma* (bidang dan kewajiban) dan *swagina* (profesi) masing-masing, mereka telah berjuang keras dan memberikan yang terbaik untuk seni dan budaya Bali sehingga berhasil mencapai tingkat kehidupan dan kemasyuran seperti sekarang ini. Apa yang mereka telah sumbangkan, baik yang berupa kreativitas seni maupun gagasan-gagasan cerdas, yang telah membuat segenap manusia Bali menjadi bangga atas seni dan budaya mereka, patut dihargai dan diberikan apresiasi.